

## STUDI KASUS PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP ARGUMENTASI POLITIS MAHASISWA DI KAMPUS STKIP PGRI NGANJUK

**Rengga Yudha Santoso**

PPKn, STKIP PGRI Nganjuk

rengga@stkipnganjuk.ac.id

---

### Abstract (English)

This study discusses the influence of Instagram social media on students' political arguments at STKIP PGRI Nganjuk Campus by applying the CTL (Contextual Teaching and Learning) Learning Model. Related to the Sustainable Development Goals (SDGs), focusing on point-4 on quality education, this study highlights the role of lecturers as educators who not only have the capacity and ability, but also character who become role models for students. This study identifies the gap between 21st century learning approaches at the primary and secondary education levels and the use of conventional modes in higher education. The challenge for lecturers is to improve the quality of Tridharma through the Merdeka Belajar program and Permendikbudristek Dikti Number 53 of 2023. Lecturers are faced with the task of preparing students to face the era of globalization by improving their thinking, learning, communication, and action skills. These skills include problem solving, critical thinking, collaboration, and communication skills which are key to student success in the community. Furthermore, this study underscores the importance of addressing the challenges of the Post-Truth era by providing examples of the ethics of communicating on social media, especially Instagram. The low level of online politeness in Indonesia is the background to explore the innovative potential of lecturers in providing political argumentative learning through the Instagram comment column. The research was conducted with a qualitative descriptive approach, involving data collection from student Instagram comment columns and literature studies. The results show that the application of the CTL Learning Model in higher education can create an engaging and meaningful learning experience. The conclusion of this study is that Instagram has a significant influence on students' political arguments, and the application of the CTL Learning Model can help in understanding the concepts and values of political culture in depth. Implications include a better understanding of the role of social media in shaping students' political opinions and the development of learning strategies that are adaptive to technological developments and student behavior in the age of social media.

### Article History

*Submitted: 3 December 2023*

*Accepted: 12 December 2023*

*Published: 14 December 2023*

### Key Words

Instagram; political argumentation; students

---

### Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini membahas pengaruh media sosial Instagram terhadap argumentasi politis mahasiswa di Kampus STKIP PGRI Nganjuk dengan menerapkan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Terkait dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), fokus pada poin-4 tentang pendidikan berkualitas, penelitian ini menyoroti peran dosen sebagai pendidik yang tidak hanya memiliki kapasitas dan kemampuan, tetapi juga karakter yang menjadi teladan bagi mahasiswa. Penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan antara pendekatan pembelajaran abad ke-21 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan penggunaan mode konvensional di perguruan tinggi. Tantangan bagi dosen adalah meningkatkan kualitas Tridharma melalui program Merdeka Belajar dan Permendikbudristek Dikti Nomor 53 Tahun 2023. Dosen dihadapkan pada tugas mempersiapkan mahasiswa menghadapi era globalisasi dengan meningkatkan kecakapan berpikir, belajar, komunikasi, dan bertindak.

### Sejarah Artikel

*Submitted: 3 December 2023*

*Accepted: 12 December 2023*

*Published: 14 December 2023*

### Kata Kunci

Instagram; argumentasi politis; mahasiswa

---

Kemampuan ini mencakup pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi yang menjadi kunci kesuksesan mahasiswa di masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengatasi tantangan era Post-Truth dengan memberikan contoh etika berkomunikasi di media sosial, khususnya Instagram. Kondisi rendahnya tingkat kesopanan online di Indonesia menjadi latar belakang untuk mengeksplorasi potensi inovatif dosen dalam memberikan pembelajaran argumentatif politis melalui kolom komentar Instagram. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melibatkan pengumpulan data dari kolom komentar Instagram mahasiswa dan studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran CTL di perguruan tinggi dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Instagram memiliki pengaruh signifikan terhadap argumentasi politis mahasiswa, dan penerapan Model Pembelajaran CTL dapat membantu dalam memahami konsep dan nilai-nilai budaya politik secara mendalam. Implikasinya mencakup pemahaman lebih baik terhadap peran media sosial dalam membentuk opini politis mahasiswa dan pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perilaku mahasiswa di era media sosial.

---

## **Pendahuluan**

Dengan adanya program SDGs yang didalamnya terdapat 17 (tujuh belas) poin sebagai pembangunan berkelanjutan, maka di bidang pendidikan pada poin-4 tentang pendidikan berkualitas memiliki beberapa tujuannya, antara lain: (a) Pendidikan inklusif dan berkualitas setara, (b) Mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua, (c) Mempromosikan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, (d) Membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, ramah penyandang cacat dan gender, (e) Menyediakan lingkungan belajar yang aman, anti kekerasan, inklusif dan efektif bagi semua.

Dari tujuan tersebut maka sangat diperlukan dosen pada perguruan tinggi sebagai pendidik. Selain capacity dan capability adanya tuntutan lain yaitu berkarakter sebagai teladan bagi mahasiswa, karena untuk menghidupkan kembali semangat “Ing Madya Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” atau magnum opus dari Ki Hadjar Dewantara sebagai kunci sukses seorang pendidik untuk mendidik dan mengajar, karena mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani, maka semangat tersebut tentunya agar mampu terintegrasi dan mengakomodir goals dari SDGs poin-4 tentang pendidikan berkualitas.

Dengan demikian hal tersebut menjadi catatan dan hutang bagi bangsa yang masyarakatnya tidak siap yang hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Untuk bisa berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 ini maka setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman tersebut, maka dengan demikian secara tidak langsung ujian bagi tenaga pendidik seperti dosen pada perguruan tinggi negeri ataupun swasta untuk meningkatkan kualitas Tridharma dari sisi input, proses, dan output melalui program yang diusung oleh Kemdikbudristek Dikti pada program Merdeka Belajar Episode 26 dan diteruskan dengan adanya kebijakan Permendikbudristek Dikti Nomor 53 Tahun 2023 dengan amanah dari

Menteri Pendidikan yang memerintahkan agar para lulusan siap menjadi “pencipta kerja, bukan sekedar pencari kerja saja”.

Selanjutnya dengan adanya koherensi kebijakan tersebut tentunya sebagai suatu keharusan untuk mengimplementasikan sistem pembelajaran abad 21 yang memiliki mode serta konsep berbeda, yaitu adanya perubahan gaya pembelajaran dan kurikulum yang dikembangkan sebagai tuntutan bagi perguruan tinggi untuk mengubah paradigma dan pendekatan pembelajaran dari teacher centred menjadi student centered yang sebelumnya telah diimplementasikan pada jenjang SD, SMP, SMA/SMK. Namun secara empiris pengimplementasian gaya pembelajaran dan kurikulum yang dikembangkan di Perguruan Tinggi masih menggunakan mode konvensional klasik, termasuk didalamnya model pembelajaran, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran (sintak). Akibatnya siswa pada jenjang SMA/SMK yang telah terbiasa dengan mode dan konsep pengajaran dengan kurikulum merdeka tidak ada koherensi dari bawah ke atas atau jenjang SMA/SMK ke Perguruan Tinggi, sehingga saat ini bagi penulis terjadi kesenjangan.

Tantangan tersebut bagi dosen di perguruan tinggi akan mampu terjawab jika mahasiswa memiliki kecakapan berpikir, belajar, komunikasi, dan bertindak atau melakukan integrasi dan implementasi pembelajaran abad 21. Kecakapan-kecakapan tersebut antara lain kecakapan untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi agar nantinya disaat mereka kembali ke masyarakat memiliki kesiapan, baik dari sisi nilai, moral, dan etika karena ketiga hal tersebut merupakan modal dan personal branding level berpikir dan berpengetahuan secara personal.

Dengan konsep tersebut tentunya diharapkan sebagai filter dan sebagai penantang era Post-Truth, dimana era tersebut merupakan era ketika kebenaran dikesampingkan dan emosi menjadi motif tindakan atau bisa diartikan era dimana terjadinya pergeseran sosial spesifik yang melibatkan media arus utama dan para pembuat opini. Fenomena ini menjadi ancaman bagi masyarakat untuk menentukan mana yang fakta dan bukan. Hal ini dapat dijumpai pada platform media sosial seperti Instagram, Tiktok, Facebook dan lain sebagainya, dengan ciri-ciri: (a) Fakta-fakta alternatif menggantikan fakta aktual, (b) Perasaan memiliki bobot lebih tinggi dari bukti-bukti, (c) Kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran, dan (d) Daya tarik emosi dan prasangka pribadi dalam upaya mempengaruhi opini publik.

Hal demikian dapat dijumpai pada salah satunya kolom komentar media sosial instagram disaat akun penyedia informasi tersebut memberikan sebuah informasi baik berupa postingan berita dan caption yang validitas didalamnya belum teruji kebenarannya ilmiahnya, sehingga para pembaca dengan level berpikir dan berpengetahuan intuitif akan sangat sporadis memberikan argumentasi berupa komentar yang bersifat tendensius, sehingga dampak tersebut tidak mencerminkan jiwa sebagai bangsa Indonesia yang beradab dan toleran.

Permasalahan dan tantangan tersebut perlu adanya pembiasaan dan sosok figur sebagai teladan untuk memberikan contoh tentang etika dalam berkomunikasi dalam lingkup media sosial khususnya instagram perihal menanggapi isu-isu yang diberikan setiap saat oleh akun penyedia informasi, hal ini dikarenakan adanya hasil survei Microsoft tahun 2021, Indonesia berada di

urutan ke-29 dari 32 negara yang disurvei. Indonesia menjadi negara dengan tingkat kesopanan yang paling rendah di Asia Tenggara. Laporan tersebut berdasarkan survei yang diikuti oleh 16.000 responden di 32 negara. Sebanyak 503 responden survei berasal dari Indonesia. Penelitian dilakukan pada April dan Mei 2020, dan baru dipublikasi pada Februari 2021. Survei tersebut menanyakan tentang keterpaparan mereka terhadap 21 risiko online yang berbeda dalam empat kategori: perilaku, seksual, reputasi, dan pribadi/mengganggu.

Dengan kondisi demikian justru bagi penulis sangat membuka peluang bagaimana seorang dosen mencari kesenjangan untuk berinovasi yang sifat peluangnya kecil namun mampu untuk dilakukan riset dengan memanfaatkan kolom komentar media sosial instagram sebagai media pembelajaran argumentatif politis mahasiswa. Maka penulis yang bertindak sebagai dosen pengampu matakuliah politik Hukum Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kampus STKIP PGRI Nganjuk menerapkan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) yang dimana pendekatan pembelajaran ini menekankan pada proses penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan mahasiswa. Selain itu penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) tersebut diterapkan pada mahasiswa semester 3 (tiga) Kampus STKIP PGRI Nganjuk Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan opsi pertimbangan posisi mereka saat ini adalah Gen-Z yang melek teknologi serta sudah menjadi kegiatan konsumtif mereka dalam hal media sosial, terutama Instagram.

Selanjutnya dalam hal implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) pada matakuliah politik hukum mahasiswa semester 3 (tiga) Kampus STKIP PGRI Nganjuk Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan penulis juga melakukan penyesuaian pada manajemen kelas saat pengajaran hingga asesmen untuk mengetahui refleksi dosen dan mahasiswa tentang sejauh mana penguasaan materi konsep yang dipahami dan dikuasai, kemudian dosen dapat memberikan pengalaman belajar mahasiswa yang sebelumnya hanya berargumen dikelas bersama teman-temannya melalui presentasi tanya jawab kemudian beralih berargumen di media sosial yang bisa dilihat oleh seluruh akun pengguna media sosial instagram.

Maka disini penulis melakukan riset “Studi Kasus Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Argumentasi Politis Mahasiswa Di Kampus Stkip PGRI Nganjuk”.

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh media sosial Instagram terhadap argumentasi politis mahasiswa di Kampus STKIP PGRI Nganjuk. Kemudian penulis menggunakan desain penelitian berupa tahapan observasi, riset, kuesioner, dan studi literatur. Selanjutnya untuk teknis pengumpulan data penelitian berupa hasil LKPD mahasiswa melalui screenshot kolom komentar Instagram, dan Studi Literatur. Tahapan selanjutnya untuk analisis data penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

## Hasil

### A. Progres dan Hasil Capaian Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh media sosial Instagram terhadap argumentasi politis mahasiswa di Kampus STKIP PGRI Nganjuk. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian berupa tahapan observasi, riset, kuesioner, dan studi literatur. Teknis pengumpulan data penelitian melibatkan hasil LKPD mahasiswa melalui screenshot kolom komentar Instagram, serta studi literatur. Analisis data penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kemudian untuk implementasi model pembelajaran CTL dilakukan dalam konteks implementasi model pembelajaran CTL pada matakuliah politik hukum mahasiswa semester 3 di Kampus STKIP PGRI Nganjuk. Penyesuaian pada manajemen kelas saat pengajaran hingga asesmen dilakukan untuk mengetahui refleksi dosen dan mahasiswa tentang sejauh mana penguasaan materi konsep yang dipahami dan dikuasai. Dosen memberikan pengalaman belajar mahasiswa melalui presentasi tanya jawab di media sosial Instagram, sebagai langkah untuk memahami pengaruh media sosial terhadap argumentasi politis mahasiswa.

### B. Temuan dan Implikasi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan temuan yang memberikan wawasan baru tentang bagaimana media sosial, khususnya Instagram, memengaruhi argumentasi politis mahasiswa. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami peran media sosial dalam membentuk opini politis mahasiswa, serta memberikan dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks media sosial.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang pengaruh media sosial Instagram terhadap argumentasi politis mahasiswa di Kampus STKIP PGRI Nganjuk, serta memberikan landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perilaku mahasiswa dalam konteks media sosial.

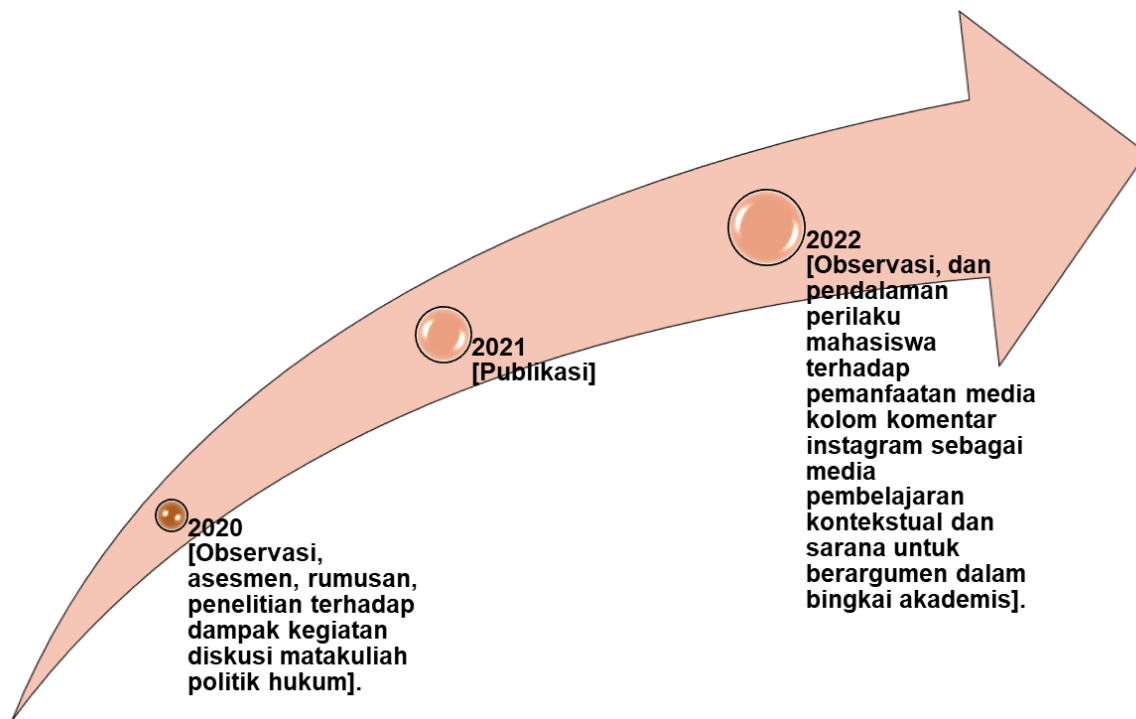
## Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian yang dilakukan penulis sebelumnya menjelaskan bahwa adanya model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral biasanya mengutamakan pengembangan sikap dan nilai-nilai moral yang positif pada peserta didik. Model ini juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai moral sebagai landasan bagi pembangunan dan kemajuan bangsa.

Dalam pembelajaran PPKn Budaya politik santun, bersih, dan beretika, model pembelajaran yang digunakan dapat melibatkan berbagai metode dan teknik pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode dan teknik pembelajaran tersebut dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep dan nilai-nilai budaya politik santun, bersih, dan beretika secara lebih mendalam dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana Instagram memengaruhi argumentasi politis mahasiswa. Implikasinya termasuk pemahaman peran media sosial dalam membentuk opini politis mahasiswa dan pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perilaku mahasiswa dalam konteks media sosial. (Santoso, n.d.)

Adapun penelitian tentang Instagram yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar berbasis blended learning dengan memanfaatkan fitur-fitur yang dimiliki untuk menyampaikan materi pembelajaran, tugas, dan informasi secara visual dan menarik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, Instagram dapat digunakan untuk membagikan konten berupa gambar dan video yang menarik perhatian siswa, serta untuk berinteraksi melalui komentar dan direct message. Selain itu, Instagram juga dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung pembelajaran tatap muka dengan diperkuat melalui pembelajaran dalam jaringan. Dengan demikian, Instagram dapat menjadi salah satu komponen penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. (Hargita, 2019)

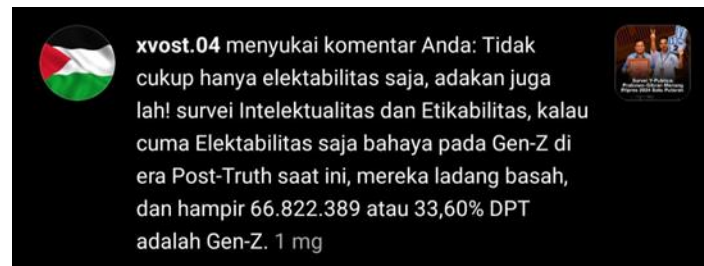
Adapun roadmap penelitian yang dibuat oleh penulis sebagai panduan atau rencana langkah-langkah strategis yang dirancang untuk membimbing Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dari tahap perencanaan hingga tahap penyelesaian. yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. Roadmap Penelitian.**

Mengacu pada roadmap penelitian tersebut penulis melakukan inovasi pada konsep model pembelajarannya yang sebelumnya berorientasi hanya pada observasi dan asesmen mahasiswa terhadap budaya politik santun, bersih, dan beretika yang dapat berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral serta melibatkan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep dan nilai-nilai budaya politik santun, bersih, dan beretika secara lebih mendalam dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan model pembelajaran CTL ini adanya respon dan minat mahasiswa terhadap pembelajaran di kelas dan adanya integrasi pemahaman konseptual pada pengimplementasiannya

yaitu pada kolom komentar instagram. berikut salah 1 (satu) contoh respon argumentatif politis yang dilakukan mahasiswa saat merespon informasi:



**Gambar 2. Bukti komentar mahasiswa.**

Hal ini merupakan interaksi aktif antara pengelola akun dan mahasiswa, maka dengan Instagram memungkinkan adanya interaksi aktif antara pengelola akun (penyedia informasi) dan para mahasiswa melalui fitur direct message dan kolom komentar, yang dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Selain itu juga dapat meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa dengan disajikannya pilihan informasi yang dapat dijadikan bahan materi oleh dosen sebagai media pembelajaran dalam bentuk informasi visual yang menarik, serta penggunaan Instagram dapat meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa terhadap pembelajaran Politik Hukum, dan tentunya dalam hal memberikan argumentasi politis.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan media sosial Instagram dapat memengaruhi argumentasi politis mahasiswa di kampus STKIP PGRI Nganjuk. Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat membantu dalam memahami konsep dan nilai-nilai budaya politik santun, bersih, dan beretika secara lebih mendalam dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Dosen di perguruan tinggi perlu menjadi teladan bagi mahasiswa dalam berkomunikasi secara etis di media sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memahami peran media sosial dalam membentuk opini politis mahasiswa dan pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perilaku mahasiswa dalam konteks media sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan Instagram dalam konteks pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, minat, dan motivasi dalam pembelajaran politik hukum. Hal ini dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi mahasiswa. Dosen perlu memperhatikan pengaruh media sosial terhadap argumentasi politis mahasiswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks media sosial.

## **Ucapan Terima Kasih (jika ada)**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penulisan ini, misalnya sponsor penelitian dan nara sumber.

## Referensi

- Alwi, Zahra dkk. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter dan Pendekatan Saintifik*. Palembang: Noer Fikri.
- Atmoko, Bambang Dwi. 2012. *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Alyan dan Junaidi. 2016. "Strategi Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Persamaan dan Fungsi Kuadrat". Dalam <http://ejournal.poltegal.ac.id./index.php/prosiding/article/view/356>.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Hasil Pustaka.
- Lindani, Agnisa Ria. 2016. *Potensi Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas*. Makalah. Dalam <http://repository.uwks.edu/bitsream?123456789/13995>.
- Mulyatiningsih, E. (2010). *Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan*. Jawa Barat: Di P4tk Bisnis dan Pariwisata.
- Maruf, Moh. Ali. 2017. *Analisa Penggunaan Instagram Sebagai Media Informasi Kabupaten Nganjuk*. Skripsi. Dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id/28509/1/10730070>
- Santoso, R. Y. (2022). *Dampak Diskusi Matakuliah Politik Hukum Terhadap Pola Pikir Mahasiswa Semester III (tiga) Prodi PPKn Kampus STKIP PGRI Nganjuk Sebagai Langkah Nyata Internalisasi Metamorfosis Dinamika Budaya Politik Santun, Bersih, dan Beretika*. *Dharma Pendidikan*, 16(2), 69 - 80. Diambil dari <https://journal.stkipnganjuk.ac.id/index.php/jdp/article/view/164>